

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN GAYA HIDUP HEDONISME DI PESANTREN

Sholihul Hadi¹, Muhammad Taufiq², dan Fajar Adi Prakoso³

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

¹khuldiy@gmail.com, ²aetopiq@gmail.com, ³fajaradi@std.unissula.ac.id

INTISARI

Gaya hidup hedonisme di era globalisasi saat ini makin menjadi trend. Perubahan gaya hidup ini berlangsung sangat cepat dalam kehidupan masyarakat, baik itu masyarakat umum maupun masyarakat terdidik, bahkan ke dalam kehidupan pelajar Islam. Pelajar Islam adalah para penghuni pesantren yang dipercaya dan diharapkan dapat menyediakan contoh dan ceramah mengenai Islam. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara konformitas dan sikap hedonisme di pesantren. Subyek merupakan siswa pesantren yang juga belajar di sekolah formal. Subjek adalah 300 orang yang dipilih menggunakan teknik sampling acak. Hipotesis diuji dengan korelasi product moment, menghasilkan $r=0.602$ dengan $p=0.000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara konformitas dengan perilaku hedonis. Semakin tinggi level konformitas, maka semakin tinggi level perilaku hedonis. Berdasar analisis data diketahui $r^2=0.363$ yang mengindikasikan kontribusi efektif konformitas terhadap hedonism adalah 36,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: Konformitas, Hedonisme, Pesantren

ABSTRACT

Hedonism lifestyle now is more entrenched in the globalization era. This lifestyle changes very fast into the public life, both the general society and the educated one, thereby doesn't close the possibility to penetrate the Islamic students. Islamic students are occupants of the Islamic boarding school who are being trusted and expected to provide role models and discourse about Islam. This research aims to determine the relationship between conformity and hedonism lifestyle in the Islamic boarding school. The subjects are Islamic students who not only study at Islamic boarding school, but also study in formal schools. There are 300 Islamic students taken random sampling techniques. Test of hypothesis using Product Moment correlation, $r=0.602$ with a significance of 0.00 ($p<0.01$) so it can be concluded that there is a significant positive correlation between conformity and hedonism lifestyle. The higher the level of conformity, the higher the level of hedonism lifestyle. Based on the data analysis obtained the coefficient of determination of 0.363 which indicates the effective contribution given by the conformity to lifestyle hedonism at 36.3% while the rest, is 63.7% influenced by other factors that are not involved in the research.

Keywords: *Conformity, Hedonism, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah merambah sangat cepat di penjuru dunia, tak terkecuali di Negara berkembang seperti Indonesia. Perkembangan teknologi yang semakin cepat telah masuk ke pelosok dunia dan kini memasuki kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Bekasi, Semarang, Surabaya dan kota-kota

besar lainnya. Hal ini menimbulkan terjadinya globalisasi informasi, mode, serta menjamurnya berbagai macam media masa sebagai alat komunikasi, seperti internet, televisi, dan alat-alat komunikasi lainnya yang secara tidak sadar telah menggeser nilai-nilai dan pola atau gaya hidup masyarakat Indonesia dari tradisional terkikis menjadi modern.

Sikap modernisasi perlu diperhatikan dan perlu adanya filter demi kebaikan masyarakat yang memiliki tatanan nilai dan sikap serta gaya hidup yang teratur sebagai karakter diri. Gaya hidup merupakan identitas suatu kelompok yang memiliki ciri khas dan unik (Susanti, 2011). Berbagai bentuk gaya hidup dari paling sederhana (zuhud) sampai paling boros (hedonis) sekalipun merupakan identitas diri sebagai gaya hidup.

Hedonisme adalah doktrin yang menganggap kebaikan inti dalam kehidupan adalah kenikmatan (Darmawan & dkk, 2010). Prinsipnya adalah selalu mencari kesenangan materi, menganggap kehidupan ini hanyalah tempat mencari kesenangan, dan tanpa adanya kerja keras. Baginya, kerja keras adalah perilaku menyusahkan dan terasa menyakitkan sehingga dirasa perlu dihindari (Riyanto, 2013).

Amstrong (Susanto, 2013) menyatakan bahwa gaya hidup terbentuk bukan semata dari internal individu melainkan dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, persepsi, motif, kepribadian, dan konsep diri. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi keluarga, kelas sosial, kebudayaan, dan kelompok referensi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup adalah kelompok referensi. Apabila kelompok memiliki pola hidup sederhana maka individu akan memiliki pola sederhana pula. Namun apabila kelompok memiliki pola hidup hedonis maka akan menjadi hedonis pula atas pengaruh kelompok referensi tersebut atau lebih dikenal dengan konformitas.

Konformitas merupakan kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai ataupun kaidah yang berlaku (Retnoningsih, 2009). Akhlak mulia bagi suatu kelompok misalnya, dapat mempengaruhi teman kelompok yang lain, begitupun sebaliknya. Konformitas adalah suatu wujud pengaruh sosial yang berbentuk sikap individu dengan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai sosial yang berlaku (Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2011). Situasi tekanan kelompok yang terus memaksa untuk meniru sehingga membuat cemas dan gengsi semakin gede-gede, dan pada akhirnya dikhawatirkan muncul gaya hidup hedonis atas tekanan kelompok tersebut. Sikap konformitas ini menjadi salah satu momok yang perlu diperhatikan demi terhindarnya dari gaya hidup hedonis dalam masyarakat, baik masyarakat umum maupun masyarakat berpendidikan.

Pendidikan merupakan aktivitas pengembangan segala aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai masyarakat dan kebudayaan tertentu (Hidayat, 2012). Pendidikan sendiri terurai dalam sistem-sistem tertentu, yaitu pendidikan dengan sistem formal dan nonformal. Sistem pendidikan formal seperti halnya dalam sekolah umum dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi, sedangkan pendidikan nonformal seperti halnya Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyyah.

Pesantren adalah perguruan kajian Islam (Darmawan & dkk, 2010). Menurut Dhofier, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, namun ditanamkan bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hidayat, 2012). Secara wajar, harusnya santri berperilaku sederhana dan menghindari perilaku hedonis karena dalam kehidupan pesantren telah mengajarkan santrinya untuk mengabdikan pada Allah SWT bukan keagungan duniawi.

Empat Pesantren terkait yang ditunjuk oleh peneliti merupakan lembaga nonformal yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren X. Santri Pon-pes Al-Aa, Pon-pes Al-Ba, Pon-pes Al-Ca dan Pon-pes Al-Da adalah santri sekaligus siswa yang sekolah dilembaga formal dari tingkat SLTP sampai SLTA. Santri tersebut merupakan santri yang sekaligus belajar disekolah formal, yakni santri yang tidak hanya belajar di dalam Pesantren, melainkan belajar di sekolah formal juga.

“Pesantren Al-Aa, Pesantren Al-Ba, Pesantren Al-Ca dan Pesantren Al-Da, merupakan Pesantren yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren X, dan kesemua santrinya tidak hanya belajar didalam pondok, melainkan santri yang belajar di Pesantren sekaligus belajar di sekolah formal” (Syuhada', 2015).

Koordinator keamanan Pesantren menyatakan bahwa, “Hampir semua santri disini (santri Pon-Pes Al-Aa, Pon-Pes Al-Ba, Pon-Pes Al-Ca dan Pon-Pes Al-Da), sudah tidak mengenal kerja keras, inginnya selalu *instan*, beda dengan santri dulu. Saat ini mereka maunya selalu yang enak-enak, sering pamrih, santri juga sering terlihat lebih memilih belanja di *supermarket* meski jaraknya agak jauh, selain itu juga soal makanan didalam pondok, mereka sering kali memilih *jajan* di luar yang lebih enak dari pada makan *jatah* di Pesantren”. (Sahal, 2015).

Budaya hedonisme di era globalisasi sangat cepat masuk diberbagai kalangan dan tidak memandang yang diserang kalangan umum maupun pelajar atau santri. “Resiko hilangnya sikap *zuhud* dalam Pesantren yang santrinya sekolah formal memang jauh lebih mengkhawatirkan dibanding santri *salaf* atau santri yang tidak sekolah formal, karena pengaruh lingkungan di sekolah yang terlalu kompleks”(Shomad, 2015). Ajaran asketis di Pesantren akan meluntur jika santri terus begaul dengan siswa umum pada sekolah formal yang memiliki sikap hedonis karena pengaruh konformitas.

Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk menguji lebih lanjut, “Apakah ada hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme di Pesantren yang santrinya sekaligus belajar di sekolah formal?”

TINJAUAN PUSTAKA

Gaya Hidup Hedonisme

Hedonisme adalah doktrin dimana kebaikan pokok dalam kehidupan ini adalah kenikmatan (Hendro Darmawan, 2010). Hidup ini diyakini sebagai sebuah jalan yang diharuskan untuk selalu nikmat dan senang-senang. Kerja keras merupakan suatu jalan yang tidak boleh ada dalam diri kaum hedonis karena itu yang mereka yakini bukan jalan hidupnya (Martha, Hartati, & Setyawan, 2008).

Suwindo berargumen (Riyanto, 2013) bahwa karakteristik individu yang memiliki gaya hidup hedonis adalah mereka yang cenderung impulsif, cenderung follower, lebih irrasional dan mudah dibujuk. Susianto menambahkan juga mengenai gaya hidup hedonis memiliki karakter impulsif, cenderung ikut-ikutan, suka mencari perhatian dan peka terhadap inovasi baru(Riyanto, 2013).

Konformitas

Konformitas adalah suatu wujud pengaruh sosial yang berbentuk sikap individu dengan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai sosial yang berlaku (Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2011). Kemampuan dalam mempersepsikan tekanan kelompok dan meniru sesuai standar perilaku kelompok adalah pemahaman dari konformitas. Hal ini didukung dengan pendapat Sarwono, bahwa konformitas adalah usaha individu untuk bersikap sesuai

dengan norma yang diharapkan oleh kelompok yang dianutnya (Riyanto, 2013).

Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan gabungan kata dari Pondok dan Pesantren. Pondok diambil dari istilah arab yang berarti funduk yang memiliki arti hotel atau penginapan. Sedangkan kata Pesantren merupakan asal kata dari pe-santri-an yang memiliki arti tempat santri (Hidayat, 2012).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam sejarah diawali oleh adanya Ulama’ dan Kiai yang didatangi oleh santri untuk menuntut ilmu atau berguru. Proses menuntut ilmu kepada Ulama atau Kiai yang semakin lama akan selalu bertambah santrinya sehingga membutuhkan suatu tempat atau asrama untuk berdomisili sementara yang dikenal dengan Pondok. Santri akan pulang kerumah asalnya bila dalam proses berguru kepada Kiainya dirasa sudah cukup (Novianti, 2006).

Dhofier (1984) memandang pondok pesantren dalam perubahan-perubahan yang telah terjadi dibaginya menjadi dua kategori, yaitu pesantren *salafi* (tradisional) dan pesantren *kholafi* (modern) (Hidayat, 2012).

Sistem pembelajaran di pesantren *kholafi* berbeda dengan pesantren *salafi* yang notabene bercirikan kitab kuning sebagai kajian wajib bagi santrinya. Pesantren *kholafi*, kitab kuning tidak lagi menjadi referensi utama yang tersaji dalam proses belajar sehingga peran kiai dinilai kurang karena hubungan kiai dan santri menjadi fungsional. Pengelolaan pesantren lebih terbuka luas yang diperankan oleh pengurus dan para santri. Pembelajaran di pesantren *kholafi* ini terjadi secara klasikal (dibagi kedalam kelas) layaknya sekolah umum yang lebih dikenal dengan istilah Madrasah Diniyyah.(Hidayat, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang menekankan analisis pada data-data angka (numerikal) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2011). Metode kuantitatif ini dimaksudkan untuk mendapatkan signifikansi hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme di Pesantren melalui teknik skala yang disusun oleh peneliti, yakni skala gaya hidup hedonisme dan skala konformitas.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh santri laki-laki yang sekolah formal di Yayasan Pondok Pesantren X di Demak. Mereka semua tinggal di salah satu dari beberapa Pesantren di kompleks Yayasan Pondok Pesantren X Demak yang telah dipilih oleh santri dan walinya saat masuk pertama kali, yaitu; Pon-pes Al-Aa, Pon-pes Al-Ba, Pon-pes Al-Ca dan Pon-pes Al-Da dengan jumlah santri kurang lebih 550 jiwa. Adapun sampel yang diambil adalah 300 santri dengan teknik *simple random sampling*. Random sampling adalah pengambilan sampel atas populasi dengan cara random atau acak tanpa pandang bulu. Random sampling bertitik tolak pada prinsip matematik yang kokoh sebab sudah teruji pada praktik (Saebani, 2008).

Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik skala yang disusun oleh peneliti, yaitu skala gaya hidup hedonis dan skala konformitas. Skala gaya hidup hedonisme memiliki rancangan yang didasari oleh teori gaya hidup hedonisme dan disusun berdasarkan 3 indikator, yaitu 1) Aktifitas; 2) Minat; dan 3) Pendapat / Opini yang kesemuanya terwujud dalam 4 bentuk: (a) Suka mencari perhatian; (b) Boros; (c) Memilih-milih teman; dan (d) Menghabiskan waktu yang luang untuk bersenang-senang (Martha, Hartati, & Setyawan, 2008).

Adapun skala konformitas memiliki rancangan yang didasari oleh teori konformitas dalam psikologi sosial dan disusun berdasarkan indikator teori. Sears, dkk (Riyanto, 2013) menyatakan bahwa konformitas memiliki 3 aspek, yakni aspek: 1) peniruan; 2) penyesuaian; dan 3) kepercayaan.

Pengumpulan data penelitian ini, menggunakan perhitungan uji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan bantuan jasa komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release versi 16.0.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* karena dalam hal ini peneliti akan menghubungkan antara dua variabel yaitu variabel tergantung dan variabel bebas yang semuanya bersifat interval. Peneliti bersama dengan teknik ini ingin mengetahui adakah hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme di Pesantren dengan penghitungan menggunakan bantuan program

SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release versi 16.0. Semakin tinggi tingkat koefisiensi dan arahnya positif maka semakin tinggi pula hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonismenya, begitupun sebaliknya.

HASIL PENELITIAN

Hasil Try Out Skala

Hasil uji coba skala konformitas dan skala hedonisme yang terdiri atas 90 aitem, yakni 42 aitem konformitas dan 48 aitem hedonisme di empat pesantren. Responden yang berjumlah 200 santri telah menjawab secara penuh, 100% dinyatakan dalam analisis *Analisis Data; SPSS 16*, terdapat 28 aitem dengan indeks deskriminasi tinggi, yakni $> 0,25$ dan 14 aitem dengan indeks deskriminasi rendah, yakni $< 0,25$ pada skala konformitas. Sedangkan skala hedonisme terdapat 37 aitem dengan indeks deskriminasi tinggi dan 11 aitem dengan indeks deskriminasi rendah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 65 aitem yang valid, yakni 28 aitem pada skala konformitas dan 37 aitem pada skala hedonisme.

Uji reliabilitas dalam proses uji coba aitem, data statistik *Cronbach's Alpha* memiliki skor 0,823 pada skala konformitas dan skor 0,884 pada skala hedonisme, yakni kedua skala dinyatakan reliabel karena skor $> 0,5$

Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas pada skala konformitas dan skala hedonisme, data statistik menyatakan bahwa terdapat 28 aitem skala konformitas dengan reliabilitas 0,823 ($p > 0,5$) dan 37 aitem pada skala hedonisme dengan reliabilitas 0,884 ($p > 0,5$).

Hasil Penelitian

Berdasarkan skala yang telah diujikan pada tahap sebelumnya, peneliti mengambil 100 santri sebagai sampel pada 4 pesantren terkait untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme di Pesantren.

Uji normalitas dan uji linearitas, merupakan syarat mutlak sebelum melakukan uji hipotesis, yaitu uji asumsi. Berdasarkan analisis data melalui program SPSS for Windows Release versi 16.0, uji normalitas pada variabel konformitas diperoleh ($K-SZ$) = 0,990 dengan $p = 0,281$ ($p > 0,05$). Sedangkan variabel gaya hidup hedonisme diperoleh ($K-SZ$) = 1,209 dengan p

= 0,107 ($p > 0,05$), yakni kedua variabel berdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas menyatakan bahwa $F_{lin} = 55.846$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hasil analisis data terbilang linear, yaitu ada hubungan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme di Pesantren memenuhi asumsi linearitas atau mengikuti satu garis lurus. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data lolos dalam uji asumsi karena data memiliki nilai distribusi normal dan linear.

Uji hipotesis dapat dilanjutkan karena uji asumsi telah terpenuhi. Berdasarkan analisis SPSS 16, terdapat hasil korelasi yang sangat signifikan, yakni = 0,602 dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,01$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme di Pesantren yang sangat signifikan dengan kekuatan korelasi R Square 36.3 %.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hubungan antara kedua variabel penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme di Pesantren. Semakin tinggi tingkat konformitas, maka semakin tinggi gaya hidup hedonisme di Pesantren, begitu sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas maka semakin rendah pula gaya hidup hedonisme di Pesantren.

Sumbangan efektif konformitas terhadap gaya hidup hedonisme di Pesantren sebesar 0,363. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konformitas memberikan pengaruh terhadap gaya hidup hedonisme di Pesantren sebesar 36,3%. Sedangkan sisanya, yakni 63,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terlibat dalam pembahasan penelitian ini.

Konformitas bukanlah satu-satunya faktor pembentuk gaya hidup seseorang, namun konformitas adalah bagian dari beberapa faktor yang dapat membentuk gaya hidup. Armstrong (Susanto, 2013) menyatakan bahwa gaya hidup terbentuk dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi (1) Sikap, (2) Pengalaman dan pengamatan, (3) Persepsi, (4) Motif, (5) Kepribadian dan (6) Konsep diri. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi (1) Keluarga, (2) Kelas sosial, (3) Kebudayaan dan (4) Kelompok referensi atau konformitas.

Selanjutnya, hasil analisis uji hipotesis antara aspek konformitas dan aspek gaya hidup hedonisme di

Pesantren menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme di Pesantren, yakni = 0,602 dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,01$).

Berdasarkan beberapa jurnal penelitian yang telah lalu, penelitian pada mahasiswa Dhamasraya di Yogyakarta menyatakan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan gaya hidup *hedonis*. Semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula gaya hidup *hedonis*, begitu sebaliknya. Adapun mayoritas mahasiswa tersebut memiliki tingkat konformitas 81,8% yaitu termasuk kategori sedang dan gaya hidup *hedonis* yang sedang pula yaitu sebanyak 94,5%. Sumbangan efektif variabel konformitas kelompok teman sebaya terhadap gaya hidup *hedonis* tersebut sebesar 23% dan 77% sisanya gaya hidup *hedonis* dipengaruhi oleh faktor lain (Riyanto, 2013).

Lebih lanjut jurnal penelitian pada IPT di Malaysia menyatakan bahwa rekan sebaya dapat mempengaruhi pembentukan tingkah laku *hedonis*. Hubungan akrab dengan teman sebaya dengan komunikasi dan kepercayaan yang tinggi memiliki arah positif dalam pembentukan gaya hidup *hedonis* (Raba'ah, Suandi, Hamzah, & Tamam, 2013).

Berdasarkan relevansi beberapa penelitian diatas, dapat terlihat bahwa konformitas memang berpengaruh dan memiliki hubungan positif dengan gaya hidup *hedonisme*, namun beberapa penelitian tersebut berlaku di kalangan siswa, mahasiswa, dan di suatu Perguruan Tinggi dan tidak di Pondok Pesantren. Hal ini menjadikan suatu dasar pemikiran baru yang belum pernah diteliti dan perlu untuk diteliti lanjut mengenai konformitas dengan gaya hidup hedonisme di tempat lain. Peneliti dalam hal ini akan menguji lebih lanjut di tempat yang berbeda secara situasi, geografis maupun psikologis, yaitu pondok pesantren yang seluruh santrinya sekolah formal selain memang tinggal di Pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme di pesantren. Adapun pondok pesantren yang dimaksud adalah pesantren yang santrinya tidak hanya belajar di pesantren, melainkan santri yang sekaligus belajar di sekolah formal. Adanya hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan

ada hubungan positif antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme di pesantren diterima.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran yang dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan, yaitu: santri yang sekaligus belajar disekolah formal, agar dapat bersikap hati-hati dalam memilih dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Begitupun bagi pengasuh dan pengurus pondok pesantren yang santrinya sekaligus belajar di sekolah formal, agar dapat mengevaluasi dan menilik lebih jauh mengenai sikap sosial, pertemanan dan pergaulan pada santrinya, dengan harapan santri tetap memiliki gaya hidup yang berprinsipkan asketis atau *zuhud*, bukan hedonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, H., & dkk. (2010). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (1 ed.). Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Hendro Darmawan, d. (2010). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (1 ed.). Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Hidayat, D. A. (2012, Agustus). Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren. *Talenta Psikologi*, 106-126.
- Martha, Hartati, S., & Setyawan, I. (2008). Correlation Among Self-Esteem With A Tendency Hedonist Lifestyle Of Students At Diponegoro University. *Journal of Psychology*.
- Novianti, I. (2006). Proses Identifikasi Santri Cilik di Pondok Pesantren. *Ibda'*, 38-49.
- Raba'ah, S., Suandi, T., Hamzah, A., & Tamam, E. (2013). Pengaruh rekan sebaya ke atas tingkah laku hedonistik belia IPT di Malaysia. *Jurnal Teknologi*, 17-23.
- Retnoningsih, S. A. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Riyanto. (2013). Hubungan Antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Kab. Dhamasraya Di Yogyakarta. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 3-9.
- Saebani, B. A. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sahal, A. (2015, Maret 24). Cerita Santri di Yayasan Pondok Pesantren X. (S. Hadi, Pewawancara)
- Shomad, A. (2015, Pebruari 7). Lunturnya Sikap Zuhud di Kalangan Pesantren Kholaf. (S. Hadi, Pewawancara)
- Susanti, D. (2011, Oktober). Gaya Hidup Pengguna Telepon Seluler Blackberry. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1, 115-126.
- Susanto, A. S. (2013, Agustus). Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style (Gaya Hidup). *Jurnal Jibeka*, 7, 1-6.
- Syuhada', M. (2015, Maret 21). Profil Pendidikan di Yayasan Pondok Pesantren X Demak. (S. Hadi, Pewawancara)
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. (2011). *Psikologi Sosial*. (S. W. Sarwono, & E. A. Meinarno, Penyunt.) Jakarta: Salemba Humanika.